

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Keagamaan

Niati Choeroh¹, Hakiman²

¹²Universitas Raden Mas Said Surakarta

hakiman@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi implementasi kurikulum merdeka, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, asesmen pembelajaran pada mata pelajaran Tarikh serta peranan guru Tarikh pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kelas VII. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dimulai dengan perencanaan yaitu pembuatan Modul Ajar yang diawali dengan perumusan capaian pembelajaran berdasarkan kurikulum ISMUBA (Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab), penyusunan Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran serta Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang dilakukan melalui kolaborasi antar guru pengampu Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan asesmen diagnostik yang dilakukan dengan mengisi google form yang di dalamnya terdapat pertanyaan siswa tentang kesiapan aspek pengetahuan dan model pembelajaran yang diminati. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup. Asesmen formatif dan sumatif. Penerapan P5 diawali dengan perencanaan yaitu membentuk fasilitator, analisis lingkungan, penentuan tema dan dilanjutkan dengan pelaksanaan P5 yang meliputi pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi dan tindak lanjut, serta peranan dari guru pengampu Tarikh yaitu sebagai fasilitator.

Abstract: The aim of the research is to explore the implementation of the independent curriculum, which includes planning, implementation, learning assessment in the Tarikh subject as well as the role of Tarikh teachers in implementing the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students for class VII. This research method uses descriptive qualitative methods. The results of the research show that the implementation of the independent curriculum begins with planning, namely the creation of Teaching Modules which begins with the formulation of learning outcomes based on the ISMUBA curriculum (Al Islam, Kemuhammadiyah and Arabic), the preparation of Learning Objectives, the Flow of Learning Objectives and Criteria for Achieving Learning Objectives carried out through collaboration between teachers teaching Islamic Religious Education. The learning implementation begins with a diagnostic assessment which is carried out by filling in a Google form in which students ask questions about the readiness of the knowledge aspects and learning models they are interested in. Learning activities consist of introduction, core and conclusion. Formative and summative assessments. The implementation of P5 begins with planning, namely forming a facilitator, environmental analysis, determining a theme and continues with implementing P5 which includes introduction, contextualization, action, reflection and follow-up, as well as the role of the Tarikh teacher, namely as a facilitator.

Kata Kunci : Implementasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran, Tarikh, Profil Pelajar Pancasila

1. PENDAHULUAN

Revolusi industri keempat merupakan zaman di mana manusia dituntut untuk menjalani kehidupannya dengan memanfaatkan teknologi yang mutakhir. Perkembangan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari telah memperkenalkan konsep-konsep baru, salah satunya adalah bidang pendidikan. Perhatian pemerintah pada bidang pendidikan adalah dengan melakukan pergantian kurikulum, hingga saat ini yang terahir adalah kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum baru yang diambil dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Gagasan Nadiem Makarim sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan adanya Pelajaran Paradigma Baru yang perlu diterapkan dengan tujuan mengatasi krisis pembelajaran, dari hal itu diharapkan pembelajaran dapat efektif, sehingga tujuan dapat dicapai dengan maksimal (Hadiansah, 2022). Kebijakan ini sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mampu mendorong terwujudnya karakter jiwa yang merdeka, karena dengan kurikulum merdeka siswa dan guru mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungan sekitar (Vhalery et al., 2022).

Merdeka belajar merupakan rancangan yang mampu untuk menciptakan suasana belajar yang bebas dan menyenangkan, dengan demikian peserta didik bebas memilih belajar dari berbagai sumber dan bebas dari tekanan. Pendidik diberikan keleluasaan untuk mengembangkan proses pendidikan sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2021). Dalam proses pembelajaran, kurikulum merdeka perlu mengembangkan kreativitas peserta didik secara leluasa. Kegiatan belajar mengajar dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam berinovasi dan kreativitas dengan memanfaatkan strategi dan media pembelajaran memfasilitasi pola pikir yang memberikan dampak inovasi dan kreatif (Daga, 2021).

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, pendidikan diberikan kebebasan untuk memilih cara yang efektif, secara refleksi dan dilakukan secara terbuka. Kebebasan tersebut bertujuan untuk mencapai kebutuhan peserta didik, situasi lokal serta tuntutan kurikulum. Dimulai dengan adanya pandemi *covid-19* yang menuntut kemendikbud menyiapkan kurikulum darurat. Kurikulum dengan pola baru yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Istaryaningtyas et al., (2021) menyebutkan bahwa adanya pandemi tersebut mempercepat perubahan model pembelajaran pada Era 4.0 yang dikenal dengan pembelajaran *daring*, yang memberikan kebebasan bagi tenaga pendidik untuk membina interaksi akademik tanpa adanya batas baik ruang maupun waktu.

Pembelajaran abad 21 pada era revolusi industri 4.0, terdiri dari berbagai jenis pembelajaran, diantaranya adalah *communication* (komunikasi), *critical thinking* (berpikir kritis), *collaborative* (kerja sama), *creativity* (kreatif) (Putriani and Hudaidah 2021). Pembelajaran menggambarkan aktivitas belajar yang berpusat pada siswa, maknanya guru hanya mendampingi atau sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar (Nata 2010). Pembelajaran yang inovatif mendukung siswa menyerap ilmu, hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari (Rahmawati and Dewi 2019) bahwa siswa tertarik pada konsep pembelajaran dengan memanfaatkan media, dengan demikian guru lebih ditekankan pada pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan teknologi. Pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum merdeka, memberikan kemudahan dan kebebasan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, sesuai dengan yang disampaikan oleh Usanto (2022) bahwa kurikulum merdeka bersifat fleksibel serta menfokuskan materi pembelajaran yang dinilai penting bagi dikuasi oleh peserta didik.

Penerapan kurikulum merdeka belajar dilapangan masih belum terlaksana secara maksimal, pernyataan tersebut dijelaskan dalam penelitian Fakih Khusni et al., (2022) dan Qolbiyah, (2022), implementasi kurikulum merdeka belajar terutama pada Pendidikan Agama Islam, mengakomodasi kegiatan peserta didik yang menunjang dan membentuk pola pikir perilaku peserta didik. Sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermanfaat. Adapun keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yang diteliti oleh Valen & Satria, (2021), karena faktor pendukung yang saling

bekerjasama, diantaranya yaitu kepala sekolah, pendidik yang harus mumpuni dalam melakukan perubahan sistem pembelajarannya. Hakim & Nabila, (2022) menyebutkan bahwa keberhasilan dalam penerapan kurikulum merdeka tersebut karena pemetaan yang dilakukan oleh pendidik. Dengan adanya pemetaan tersebut, pendidikan dinilai lebih fleksibel dalam menyusun tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan serta kebermanfaatan bagi peserta didik. Cakupan materi Pendidikan Agama Islam yang luas, maka pendidikan dituntut untuk menyusun materi yang mencakup materi Iman, Islam dan Ihsan.

Penerapan Kurikulum Merdeka belajar beriringan dengan program penguatan profil pelajar pancasila, maknanya peserta didik diberi pengalaman dan pembiasaan yang mencerminkan pelajar yang berkarakter. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang memiliki fokus pembelajaran pada hasil belajar yang tujuannya untuk menghasilkan lulusan yang berkompoten dan memiliki nilai karakter sesuai dengan kebebasan pendidik dalam menerapkan metode pengajaran (Nurhayati et al., 2022).

Dengan adanya pembelajaran, maka akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktifitas serta kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi pengalaman belajar. Pembelajaran menggambarkan pada aktivitas, yakni siswa dijadikan sebagai pusat dari kegiatan belajar (Nata, 2010). Didalam proses pembelajaran, seorang individu melakukan kegiatan belajar, dimana peserta didik harus mampu mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan yang diharapkan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya (Faturrohman, 2012). Pada proses pembelajaran hendaknya memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu potensi penglihatan, pendengaran, penglihatan dan potensi hari (Khoiriyah et al., 2021).

Pendidikan Islam didukung dengan adanya pendidikan jasmani disamping pendidikan rohani, dimana pendidikan jasmani tersebut diimplikasikan pada peraturan sekolah dan kurikulum. Sehingga Pendidikan Agama Islam dapat menyiapkan peserta didik yang sehat secara rohani dan jasmani serta cerdas sebagaimana tujuan dari Pendidikan Agama Islam tersebut (Hakiman & Mustofa, 2022: 173).

Berkenaan dengan penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, saat ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan implementasi kurikulum merdeka belajar pada perencanaan, pelaksanaan, asesmen dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang maknanya ialah prosedur yang hasilnya ialah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, akurat, faktual dan sistematis, mengenai permasalahan yang ada di objek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memperoleh kejelasan permasalahan yang diteliti di lapangan. Subjek pada penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Tarikh kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah penjelasan, tindakan yang diperoleh dari informan, serta dokumen yang mendukung sebagai data tambahan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi serta dokumen. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

3. PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Tarikh

Kurikulum merupakan sistem yang mengatur komponen perencanaan dalam yang saling berkaitan dan saling mendukung proses pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di suatu instansi merupakan perangkat penting untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, terdiri dari komponen-komponen diantaranya adalah tujuan, materi, metode pembelajaran serta penilaian atau evaluasi. Komponen tersebut sangat memiliki keterkaitan, sesuai dengan yang disampaikan oleh HU (2023) yang menyatakan bahwa apabila salah satu komponen tersebut tidak berfungsi maka tujuan yang akan dicapai akan terhambat dan berjalan kurang maksimal.

Perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran Tarikh memuat perumusan modul ajar yang didalamnya terdapat tahapan penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan perumusan Kreteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berdasarkan pedoman kurikulum yaitu kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Pada tahap perencanaan ini membahas kegiatan yang akan direalisasikan serta jadwal dan alokasi waktu. Annur et al., (2023) menyampaikan bahwa perencanaan ini nantinya akan menghasilkan modul ajar yang akan menuntun berjalannya pembelajaran.

Adapun langkah pertama dalam perencanaan yaitu merumuskan Capaian Pembelajaran. Setelah mengetahui Capaian Pembelajaran dari majelis adalah guru menyusun modul ajar yang Tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran secara berkoordinasi antar guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang kemudian dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru. Adapun untuk tujuan pembelajaran setiap pertemuan itu telah dicantumkan dalam menyusun modul ajar. Dalam modul ajar, terdapat informasi umum dan komponen inti. Modul ajar yang lengkap memuat dua informasi tersebut. Adapun informasi umum diantaranya identitas penulis, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, model pembelajaran. Sedangkan untuk komponen inti, memuat diantaranya tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran yang dimulai dari pendahuluan, inti dan penutup, serta refleksi.

Kurikulum ISMUBA (Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) merupakan kurikulum dari majelis Muhammadiyah, jadi pada SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini tidak mengambil pedoman dari BESKAP atau Kemendikbud. Hal ini mengingat bahwa sekolah SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini berada di bawah naungan yayasan Muhammadiyah.

Perumusan Alur Tujuan Pembelajaran tersebut, guru melakukan koordinasi yang mana melibatkan seluruh guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, koordinator ISMUBA (Al Islam, Ke-Muhammadiyah, dan Bahasa Arab). Sedangkan untuk bahan acuan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran tersebut adalah Capaian Pembelajaran. Setelah merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran, masing-

masing guru merumuskan Tujuan Pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Tujuan Pembelajaran termuat dalam Modul Ajar. Adapun komponen Modul Ajar versi lengkap mencakup tiga bagian, diantaranya Informasi Umum, Kompetensi Inti dan Lampiran (Hadiansah, 2022). Informasi umum berisi tentang identitas, yaitu nama guru, mata pelajaran, kelas/semester, kompetensi awal, tujuan pembelajaran, profil pelajar Pancasila, alokasi waktu, model pembelajaran, sarana dan prasarana. Sedangkan didalam Modul ajar yang digunakan pada Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini menggunakan modul ajar yang didalamnya tertera informasi umum dan kompetensi inti.

Dalam modul ajar pembelajaran Tarikh terdapat komponen model pembelajaran. Pada komponen tersebut menjelaskan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kesesuaian dengan materi yang akan diajarkan. Pertanyaan pemantik merupakan pertanyaan yang disampaikan kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Pentingnya pertanyaan pemantik ini adalah dengan

Pelaksanaan Pembelajaran Tarikh

Pelaksanaan pembelajaran Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam, guru diberikan kebebasan untuk mengelola proses belajar mengajar. Sekolah tidak melakukan intervensi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan guru dan siswa, dengan harapan guru dapat berkreasi dan mengelola kelas sehingga siswa dapat menangkap materi yang disampaikan, saling melakukan kreasi dan berkolaborasi.

Dalam proses pembelajaran, guru mata pelajaran tarikh menciptakan proses pembelajaran yang nyaman, melakukan inovasi dalam metode pembejaran, sehingga didalam kelas siswa tidak merasa bosan. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran, metode pembelajaran serta melakukan *outing class* agar siswa lebih mengenal dan memiliki gambaran langsung tentang realita di lapangan.

Dukungan dari sekolah dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menyediakan fasilitas serta mejalin kerja sama dengan asset fasilitas umum dimasyarakat, dengan demikian guru dan murid dapat mencapai tujuan belajar dan tidak hanya sekedar mengejar target belajar. Pembelajaran yang memberikan

pengalaman kepada siswa, harapannya siswa dapat mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran Tarikh, terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya fokus mengajar tentang materi, namun juga memberikan stimulus, pembiasaan sehari-hari yang ditujukan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Adapun hasil dari observasi yang dilakukan oleh penulis, pada awal kegiatan pembelajaran, guru memulainya dengan salam, menyapa dan bertanya tentang kabar. Guru memberikan apersepsi tentang materi apa yang akan dipelajari.

Kemudian pada kegiatan inti pembelajaran, guru melakukan inovasi untuk metode penyampaian materi, dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan pada saat pembelajaran. Adapun untuk tempat berlangsungnya pembelajaran tidak di kelas, melainkan di terras kelas. Proses pembelajaran memanfaatkan media pembelajaran kertas dan bolpoin, serta guru berperan sebagai fasilitator yang memantau berjalannya proses kegiatan.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan, guru menggunakan metode pembelajaran *active learning*. Metode *active learning* ini bertujuan agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran tersebut pada bab Khulafaurrasyidin Cermin Akhlak Rasulullah. Membahas tentang berbagai peristiwa yang terjadi dalam masing-masing pemerintahan khalifah.

Guru membagi kertas pada siswa dengan menjelaskan sistem permainan tentang peristiwa penting pada masa khulafaurrasyidin. Siswa menunggu bagian dan instruksi dari guru untuk menjawab pertanyaan peristiwa penting tersebut. Guru menempel kertas dengan ukuran agak besar yang bertuliskan nama khalifah, misalnya khalifah Abu Bakar. Dengan demikian, siswa di minta untuk menuliskan masing-masing peristiwa penting yang dialami oleh khalifah Abu Bakar. Pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan, hal tersebut merupakan upaya guru agar mata pelajaran Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam tidak membosankan.

Untuk kegiatan penutup, guru menyimpulkan materi yang telah dibahas. Bertanya kepada siswa tentang bagian yang belum dipahami, memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin bertanya. Apabila tidak ada, guru menutup pembelajaran dengan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya serta ditutup dengan salam.

Pelaksanaan pembelajaran Tarikh ini mencerminkan pembelajaran yang berdiferensiasi dibuktikan dengan upaya guru dalam menggunakan berbagai metode untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Adapun menurut Sukartono yang dikutip oleh Wibawa (Wibawa et al. 2022) pembelajaran setidaknya mengasah ketrampilan yang disesuaikan dengan pembelajaran revolusi industri 4.0 yang meliputi kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication*). Adanya kompetensi tersebut, guru Tarikh berupaya untuk menerapkan di dalam pembelajaran yang diampu.

Bentuk dari kompetensi *Critical Thinking*, yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran materi “Khulafaurrasyidin Cermin Akhlak Rasulullah” adalah melatih siswa berfikir secara kritis dengan memecahkan pertanyaan tentang peristiwa apa yang terjadi pada saat pemerintahan Khulafaurrasyidin. Keterampilan berpikir kritis penting bagi siswa karena dengan kemampuan tersebut, siswa dapat memiliki pemikiran yang universal serta mampu menganalisis suatu bacaan atau masalah. Berguna untuk melakukan kegiatan menulis, mendengarkan, berdiskusi dan sebagainya, untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal tersebut juga berguna dalam meningkatkan pemahaman tentang suatu permasalahan, sehingga dapat menghindari resiko pengambilan keputusan yang salah.

Sedangkan untuk kompetensi *Creative Learning*, dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan media sederhana yaitu sticky note dan bolpoin kemudian ditempel sesuai dengan pertanyaannya, namun dapat melatih kreativitas siswa. Kompetensi yang selanjutnya adalah *Collaboration*, kompetensi ini dilakukan karena agar siswa dapat menjalin kerja sama yang baik dengan siswa lain dalam satu kelompok. Adapun kolaborasi ini dilakukan pada saat saling berdiskusi menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan untuk *Communicate*, dilakukan dengan kegiatan menyampaikan jawaban dari pertanyaan materi Khulafaurrasyidin.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sepenuhnya diserahkan kepada guru untuk mengelola berjalannya proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan harapan siswa dan guru dapat berkolaborasi dan berkreasi tanpa ada intervensi dari pihak sekolah. Kebebasan guru dalam mengelola pembelajaran, diterapkan pada penggunaan metode atau strategi pembelajaran tidak terdapat penetapan penggunaannya, aturan dari sekolah adalah guru memiliki kebebasan dalam mengimprovisasi pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Tarikh terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pembelajaran telah menyinggung pembelajaran 4C, yaitu *Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, dan Communication*. Pembelajaran Tarikh menggunakan model pembelajaran JIGSAW, dimana pada saat observasi diketahui bahwa siswa telah melakukan kemampuan berpikir kritis, berkerja sama antar anggota kelompok, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, telah menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang diperlukan dalam mendukung pendidikan di Indonesia untuk mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 adalah dengan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) (Aisyah 2020).

Asesmen Pembelajaran Tarikh

Penilaian dalam kurikulum merdeka memiliki arti pengukuran, asesmen, tes, serta evaluasi, yang mana merupakan suatu proses yang terstruktur dan saling berkesinambungan guna memperoleh data hasil belajar siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Nasution 2021). Dari hasil belajar tersebut dapat diketahui tingkat kemampuan setiap siswa, sehingga dapat menuntun untuk melakukan tindak lanjut. Berdasarkan Permendikbud tentang Standar Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, pasal 9 (1) No 21 Tahun 2022 disebutkan bahwa penilaian pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Sedangkan dalam pelaksanaannya terdapat asesmen awal atau asesmen diagnostik yaitu asesmen yang dilaksanakan untuk mengetahui tingkat

kemampuan siswa, sehingga dengan melakukan asesmen awal ini guru akan mengetahui kebutuhan siswa tentang materi yang diajarkan.

Asesmen yang dilakukan pada pembelajaran Tarikh dilakukan dengan tiga asesmen yaitu asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Asesmen diagnostik merupakan asesmen awal dimana guru memberikan pertanyaan tentang materi yang akan dibahas. Asesmen ini terbagi menjadi asesmen kognitif dan non kognitif. Menurut Lee & Sakawi yang dikutip (Supriyadi et al. 2022) menyebutkan bahwa asesmen diagnostik kognitif mengarah pada proses yang didasarkan secara kognitif yang menunjukkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Sedangkan asesmen diagnostik non kognitif merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa baik secara emosional maupun psikologis untuk menerima materi pembelajaran (Mustika Hati 2021). Tujuannya agar guru dapat mengetahui karakteristik, kebutuhan dan menentukan tingkat kemampuan siswa, sehingga secara tidak langsung guru dapat mengetahui metode pembelajaran yang nantinya cocok untuk kondisi siswa pada saat proses pembelajaran (Maut 2022).

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan asesmen diagnostik ini dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang akan dibahas. Di dalam Modul Ajar setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, telah memuat bagaimana pelaksanaan asesmen, termasuk asesmen diagnostik. Sesuai yang disampaikan oleh Kurniasih, (2023) bahwa awal dari pembelajaran dilakukan dengan asesmen awal, dimana agar guru berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Asesmen diagnostik penting dilakukan sebab informasi yang didapatkan dari proses tersebut dijadikan acuan untuk merancang pembelajaran (Mujiburrahman, Kartiani, and Parhanuddin 2023). Pada mata pelajaran Tarikh, guru memberikan pertanyaan secara lisan dan tertulis pada saat asesmen diagnostik. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, hal ini merupakan proses memotret kemampuan siswa tentang materi yang akan dibahas.

Asesmen formatif merupakan asesmen yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, melakukan *assesment as learning* atau asesmen

yang digunakan sebagai refleksi proses pembelajaran. . Pembelajaran pada saat observasi dilakukan adalah tentang “Masa Khalifahurrasyidin”. Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *Active Learning*.

Pembelajaran dengan metode *Active Learning*, yaitu guru dapat melakukan asesmen formatif dengan cara mengamati keaktifan siswa dan ketepatan dalam menjawab. Teknik yang dilakukan sederhana, dengan demikian untuk memperoleh bagaimana umpan balik dari hasil belajar dapat didapatkan dengan cepat.

Adapun pertanyaan yang disampaikan oleh guru telah disusun oleh guru yakni terkait materi yang terjadi pada saat masa pemerintahan Khulafaur Rasyiddin. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, asesmen formatif yang oleh guru pada saat pembelajaran adalah dengan cara mengamati keaktifan siswa dalam bekerja sama antar kelompok, serta menilai ketepatan dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan untuk asesmen sumatif dilaksanakan setiap kurun waktu yang telah ditentukan, yaitu Assesmen pertiga bulan atau PTS (Penilaian Tengah Semester), yang terakhir adalah ASAT (Asesmen Sumatif Akhir Tahun). Untuk bentuk evaluasi Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester, menggunakan sistem online atau android, dengan bentuk sosol yang bervariasi, yaitu bentuk soal literasi, tampilan gambar dan diagram. Tujuan diadakannya ujian dalam kurun waktu tersebut adalah untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari.

Kondisi di lapangan yang ditemui, bahwa guru masih focus pada asesmen sumatif, karena asesmen sumatif ini menentukan nilai raport serta kenaikan kelas. Sedangkan menurut Hadiansah (2022), menyebutkan bahwa guru diharapkan untuk fokus pada asesmen formatif dibandingkan sumatif, hal ini dikarenakan hasil dari asesmen formatif dijadikan bahan acuan untuk perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Pelaporan Hasil Asesmen Formatif dan Sumatif

Pelaporan hasil belajar merupakan stategi sekolah dalam menyampaikan kepada masyarakat terkait pemahaman siswa, dan siswa lakukan selama belajar di sekolah. Bentuk dari pelaporan ini adalah raport, dimana bentuk hasil laporan tersebut telah diolah. Pelaporan hasil sumatif merupakan bentuk pertanggungjawaban dari sekolah

atau guru terhadap orang tua. Hal tersebut dikarenakan pelaporan tersebut memuat informasi pencapaian siswa secara individu. Adapun bentuk dari laporan hasil sumatif diwujudkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar atau raport, yang disusun berdasarkan pengolahan hasil asesmen tanpa rekyasa. Pada jenjang SMP atau fase D, laporan hasil belajar berupa bentuk rapor yang bersifat sederhana dan informatif.

Dalam penyusunan raport, perlu memperhatikan KKTP atau Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. KKTP ini dilihat dari tujuan pembelajaran yang disusun oleh masing-masing guru berdasarkan Capaian Pembelajaran dari pusat. Sebelum perusunan KKTP, sekolah membuat interval Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran.

Dalam menyusun raport, guru merumuskan KKTP atau Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. KKTP ini dilihat dari tujuan pembelajaran yang disusun oleh masing-masing guru berdasarkan Capaian Pembelajaran dari pusat. Sebelum perusunan KKTP, sekolah membuat interval Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. Berdasarkan dokumen, guru telah menyusun KKTP dengan menggunakan interval.

Adapun laporan pencapaian peserta didik tersebut berbentuk capaian hasil belajar assesmen akhir tahun, yang didalamnya dijelaskan identitas, mata pelajaran, nilai dan capaian kompetensi yang didalamnya menjelaskan atau mendeskripsikan pencapaian siswa berdasarkan tujuan pembelajaran. Dijelaskan juga terkait capaian ekstrakurikuler, ketidakhadiran, prestasi yang dimiliki siswa, catatan kepada wali siswa serta keterangan kenaikan kelas siswa.

Laporan hasil asesmen sumatif ini dibagikan kepada siswa pada saat siswa telah melaksanakan asesmen sumatif. Berdasarkan dokumen raport siswa, dapat diketahui bahwa pada mata pelajaran tarikh terdapat capaian kompetensi siswa yaitu sangat menguasai materi dakwah Nabi Muhammad SAW, Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar, Usman bin Affan dan Ali. Capaian yang kedua adalah peserta didik mewujudkan penguasaan pada materi dakwah Nabi Muhammad SAW, khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar, Khalifah Usman dan Ali.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta mengambil tiga tema. Adapun tema tersebut adalah

“Gaya Hidup Berkelanjutan, Suara Demokrasi dan Kewirausahaan”. Pelaksanaan proyek tersebut melibatkan pendidik atau guru sebagai koordinator ataupun pendamping. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila termasuk dalam kegiatan kokurikuler yang berbasis proyek. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila termasuk dalam kegiatan kokurikuler yang berbasis proyek yang telah direncanakan dari sekolah untuk menncapai kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah mengambil tema yang telah disediakan oleh pusat. Sekolah mengambil tiga tema tersebut karena guru berupaya untuk mengenalkan siswa tentang pentingnya menggunakan hak pilih, mengelola lingkungan untuk kelangsungan hidup yang baik, serta mengajarkan siswa untuk mandiri, kreatif dan mampu melakukan inovasi pada bidang wirausaha.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini melibatkan guru dengan pembagian tugas atau perannya masing-masing. Adapun tugasnya telah dibagi dalam Modul Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang memuat daftar fasilitator serta jenis kegiatannya. Peran guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai fasilitator. Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema Kearifan Lokal dan Kewirausahaan dilakukan secara bersamaan. Adapun untuk kelas VII yaitu Kearifan Lokal dan kelas VIII Kewirausahaan.

Pelaksanaan P5 yang berhasil terletak pada budaya sekolah yang positif. Sesuai yang dijelaskan oleh Ditjen PMPK (2022) bahwa budaya sekolah merupakan kepercayaan norma yang diterima oleh seluruh pihak dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran dengan menciptakan pemahaman kepada seluruh warga sekolah. Adapun manajemen lingkungan sekolah yang baik merupakan pembentuk karakter sekolah untuk mengembangkan karakter positif siswa serta tempat yang kondusif untuk perkembangan siswa (Hanafi, 2018).

Dalam rangka pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini terdapat beberapa hal yang perlu disiapkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan persiapan yang dilakukan pada SMP Muhammadiyah 8 Surakarta adalah memahami karakteristik sekolah serta mengkaji tema yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan

serta kondisi sekolah. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki desain pelaksanaan diantaranya adalah : 1) Merancang alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila, 2) Membentuk tim fasilitator proyek, 3) Identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan 4) Pemilihan tema umum, 5) Penentuan tema spesifik, 6) Merancang modul ajar.

Salah satu tema proyek yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta adalah Kearifan Lokal & Kewirausahaan. Kedua tema ini dilakukan secara bersamaan namun dengan tingkatan yang berbeda, diantaranya tema Kearifan Lokal untuk kelas VII dan Kewirausahaan untuk kelas VIII. Dalam pelaksanaan Proyek dengan tema Kewirausahaan dan Kearifan Lokal, waktu pelaksanaannya digabung karena kedua tema tersebut saling berkaitan. Tujuan tema kewirausahaan yang tertera pada Modul Pelaksanaan. Dimana menjelaskan terkait siswa diberikan tantangan dengan tujuan bereksplorasi dan berinovasi dalam mengolah potensi lokal yang ada pada daerah masing-masing. Selain itu, juga dapat membangun kesadaran, menggali potensi diri dalam memberdayakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Bergotong Royong, Kreatif dan Mandiri. Serta dapat mengembangkan wirausaha dan dalam rangka menciptakan lahan pekerjaan. desain pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya tema Kewirausahaan dan Kerifan Lokal terdapat lima tahapan.

Pertama, Tahap pengenalan atau Tahap awal yang dilakukan adalah dengan memberikan pengenalan kepada siswa tentang makna, karakteristik, dan peran wirausaha dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini, melakukan pencarian pada data awal dan pengamatan video atau gambar-gambar, melakukan observasi dan untuk lebih mengenalkan siswa tentang tema tersebut. Pada tahap pengenalan ini, melibatkan guru sebagai fasilitator tak terkecuali guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai fasilitator, bertugas membuka kegiatan proyek dan dilanjutkan dengan mensosialisasikan kegiatan proyek. Mengisi kegiatan inti dengan memberikan pemahaman atau informasi kepada siswa terkait tema. Setelah itu menutup kegiatan dengan memberikan pertanyaan untuk menindaklanjuti pemahaman siswa.

Tahap kedua adalah kontekstualisasi, pada tahap ini, guru dan siswa melakukan penggalian permasalahan di lingkungan kemudian dikaitkan dengan topik pembahasan. Tahap aksi atau aktivitas, tahap ini merupakan tahap nyata dimana siswa merumuskan peran yang dapat dilakukan melakukan aksi nyata. Siswa saling berkolaborasi dan bekerja sama untuk menciptakan aksi nyata terkait permasalahan yang terjadi. Pada tahap ini, guru yang bertugas sebagai fasilitator bertanggungjawab atas jalannya tahap aksi ini, dengan memberikan pendampingan kepada siswa untuk menyelesaikan proyek.

Tahap refleksi ini merupakan tahap dimana guru dan peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi atas proyek yang telah dilaksanakan. Tahap yang terakhir adalah rencana tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap dimana proses menyusun langkah strategis rencana tindak lanjut. Dalam menyusun perencanaan, terlebih dahulu menyusun daftar fasilitator dan agenda kegiatan. Adapun untuk peranan fasilitator, bertugas mendampingi siswa sampai dari tahap sosialisasi sampai dengan proses pembuatan laporan atau penugasan. Adapun fasilitator tersebut diantaranya adalah guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat. Peranan fasilitator berdasarkan dokumen yang ada adalah sebagai berikut: 1) Fasilitator mendapatkan sosialisasi tema Kearifan Lokal dan Kewirausahaan oleh koordinator kelas VII dan VIII. 2) Fasilitator menyampaikan tema Kearifan lokal dan kewirausahaan kepada siswa dengan membentuk kelompok yang beranggota empat sampai lima orang. 3) Menjelaskan produk yang akan dibuat, dimulai dengan sejarah olahan, asal olahan dan membuat daftar alat serta bahan yang dibutuhkan untuk membuat produk. 4) Fasilitator mencari sumber referensi dengan menggunakan *google* dan *Youtube* terkait proses pembuatan produk. 4) Membuat video terkait proses pembuatan.

Proses pelaksanaan tersebut melibatkan siswa untuk berperan aktif, saling berkolaborasi dan melakukan aksi nyata. Setelah pelaksanaan Proyek selesai, dilanjutkan dengan tahap evaluasi, dimana dalam evaluasi proyek bertolak ukur pada perkembangan dan pertumbuhan siswa, pendidik dan satuan pendidikan. Setiap satuan memiliki tingkat kesiapan siswa dan guru dalam melaksanakan suatu proyek profil yang berbeda sehingga tidak ada bentuk evaluasi yang seragam. Pelaksanaan

kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta mengambil tiga tema. Adapun tema tersebut adalah “Gaya Hidup Berkelanjutan, Suara Demokrasi dan Kewirausahaan”. Tiga tema tersebut sesuai dengan isu-isu kondisi saat ini, sebagai respon atas perkembangan siswa dan tahapan belajar, dengan harapan dapat memberikan inspirasi kepada siswa dalam berkontribusi di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari Wiguna & Tristaningrat (2022) bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan yang berdasarkan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Salah satu tema Proyek adalah kearifan lokal, Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema Kearifan Lokal dan Kewirausahaan dilakukan secara bersamaan.

Belajar tentang kearifan lokal merupakan salah satu bentuk pengalaman menghargai dan melestarikan budaya yang telah melekat pada masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Khuriyah & Hakimian (2022) bahwa kearifan lokal dikaitkan dengan budaya lokal yang beragam. Dengan demikian mengeksplor budaya Indonesia sebagai program pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa yang efektif serta menangkal radikalisme.

4. KESIMPULAN

Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara intrakurikuler, yaitu dilaksanakan secara klasikal di kelas. Sedangkan untuk proses pembelajaran telah mengadopsi kebutuhan pembelajaran abad 21, dimana siswa dilatih untuk kreatif, berpikir kritis, bekerja sama dan mampu berkomunikasi dengan baik. Proses pembelajaran diawali dengan pembukaan atau pendahuluan inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan guru memberikan asesmen diagnostic yang berupa pertanyaan. Sedangkan untuk inti dan penutup guru memberikan asesmen formatif yang disebut dengan *assessment as of learning*. Asesmen dilakukan tiga tahap yakni, Asesmen diagnostik merupakan asesmen tahap awal dimana untuk mengetahui kemampuan siswa, dilakukan dengan memberikan link *googleform* yang berisi pertanyaan seputar materi yang akan dibahas. Namun tidak ada data yang menunjukkan hasil hari asesmen tersebut. Asesmen formatif merupakan asesmen yang

dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran, dimana guru melakukannya dengan mengamati dan memberikan pertanyaan kepada siswa. Asesmen sumatif dilakukan dengan kurun waktu tertentu yaitu tengah semester yang disebut dengan STS (Sumatif Tengah Semester) dan akhir semester yang disebut dengan ASAT (Asesmen Sumatif Akhir Tahun). Kedua asesmen tersebut memiliki output berupa video atau menjawab pertanyaan. Adapun peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila adalah berperan sebagai fasilitator, kemudian dalam perencanaan Projek, terlibat dalam perumusan tema bersama guru yang lain serta menyusun modul pelaksanaan Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila. Tahapan pelaksanaan Projek diantaranya adalah pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi dan tindak lanjut. Sebagai fasilitator, guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam memberikan informasi atau mengenalkan siswa tentang suatu tema yang dibahas, mendampingi siswa dalam proses pelaksanaan, serta melakukan refleksi dan tindak lanjut.

Referensi

- Aisyah, Fadhillah. 2020. "The Importance of Mastery of TPACK for Education in 21st Century Learning" 3 (3): 2089–96.
- Annur, S, M Qomari, E K Sari, and ... 2023. "Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Komplek Pendidikan Muhammadiyah Kabupaten Oku Timur." *Community ...* 4 (1): 613–17.
- Daga, Agustinus Tanggu. 2021. "Implementation of Character Education During the Covid-19 Pandemic in Elementary School." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10 (4): 836. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i4.8448>.
- Fakih Khusni, Muhammad, Muh Munadi, and Abdul Matin. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo." *Jurnal Kependidikan Islam* 12 (1): 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>.
- Faturrohman, Muhammad & Sulistyorini. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Yogyakarta: Teras.
- Hadiansah, Deni. 2022a. *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung:

Bandung: Penerbit Yrama Widya.

- — —. 2022b. *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Hakim, Arif Rohman, and Maulina Nabila. 2022. "Implementation of The Independent Learning Curriculum in Cirebon District." *Journal of Sosial Science* 3 (5): 1207–13. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i5.438>.
- Hakiman, and Kholid Khamdan Mustofa. 2022. "Pendidikan Jasmani Dalam Kitab At-Tahliyyah Wa At-Targhib Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5 (1): 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21132>.
- Hanafi. 2018. "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Manajer Pendidikan* 9 (5): 625–36.
- HU, Muslim. 2023. "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (01): 65–70. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2033>.
- Istaryaningtyas, Istaryaningtyas, L. Silviana, E. Hidayat, Silviana L., and Hidayat E. 2021. "Management of the Independent Learning Curriculum during the Covid-19 Pandemic." *Journal of Education Research and Evaluation* 5 (2): 176. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i2.32998>.
- Khoiriyah, Tri Era, Hakiman Hakiman, and Aminudin Aminudin. 2021. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual Di Sekolah Dasar Alam." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2): 62–71. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.147>.
- Khuriyah, S C, and Z A Hakiman. 2022. "Anti-Radicalism Education Based on Local Wisdom at the Nature Schools." *International Journal of Arts and Social ...* 5 (4): 165–76.
- Kurniasih, Imas. 2023. *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kata Pena.
- Maut, Arini Ode Wa. 2022. "Pentingnya Asesmen Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di SD Negeri Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara." *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian* 02 (4): 1305–12.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, and Lalu Parhanuddin. 2023. "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka." *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1 (1): 39–48.

<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>.

- Mulyasa. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustika Hati, Suci. 2021. "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz Dalam Melakukan Assesment Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 IPS Lintas Minat Di SMA YPHB Kota Bogor." *Arus Jurnal Pendidikan* 1 (3): 70–76. <https://doi.org/10.57250/ajup.v1i3.22>.
- Nasution, Suri Wahyuni. 2021. "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1 (1): 135–42. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta: Kencana Prenasa Media Group.
- Nurhayati, Jamaris, and Sufyarma Marsidin. 2022. "Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1 (6): 976–88. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.183>.
- Putriani, Jesika Dwi, and Hudaidah Hudaidah. 2021. "Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (3): 830–38.
- Qolbiyah, A. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1 (1): 44–48.
- Rahmawati, Ana Silfiani, and Rahmawati P. Dewi. 2019. "Penggunaan Multimedia Interaktif (MMI) Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika." *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 5 (1): 50–58. <https://doi.org/10.29303/jpft.v5i1.958>.
- Supriyadi, Supriyadi, Roudloh Muna Lia, Ani Rusilowati, Wiwi Isnaeni, Endang Susilaningsih, and Suraji Suraji. 2022. "Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Untuk Persiapan Kurikulum Merdeka." *Journal of Community Empowerment* 2 (2): 67–73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>.
- Usanto, S. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Cakrawala Repositori IMWI* 5 (2): 495.
- Valen & Satria, Tio Gusti. 2021. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 5 (4): 2199–2208. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. 2022.

“Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur.” *Research and Development Journal of Education* 8 (1): 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

Wibawa, Kadek Adi, I Made Legawa, I Made Wena, Ida Bagus Saloka, and Anak Agung Rai Laksmi. 2022. “Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Direct Interactive Workshop.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2: 489–95.

Wiguna, I Komang Wahyu, and Made Adi Nugraha Tristaningrat. 2022. “Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (1): 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>.